

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki usia tua adalah merupakan proses puncak dari kehidupan manusia ketika mereka diberi umur panjang. Banyak orang ketika mereka masih muda akan memimpikan hari tua. Sebab setelah memasuki usia tua mereka akan terbebas dari rutinitas atau tuntutan pekerjaan serta memiliki waktu luang yang banyak. Oleh karena itu setelah melewati usia produktif maka seseorang akan masuk pada masa pensiun. Tentunya seiring bertambah usia seseorang akan memiliki cerita yang lebih banyak tentang pengalaman hidupnya. Hingga ketika mereka telah mencapai masa hanya untuk merefleksikan dan merayakan pencapaian hidupnya yang telah diraih selama ini.¹

Mungkin saja semua orang mengharapkan kehidupan yang damai dan sejahtera di masa tua. Namun apa jadinya ketika kita menjumpai realitas bahwa memasuki usia tua tidak semua menyenangkan sesuai yang kita harapkan. Karena sejatinya ketika seseorang telah memasuki usia tua beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka akan mulai dipertemukan dengan situasi di mana kondisi fisik mereka akan mulai menurun, mental

¹ Agustina Pasang, "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–115.

akan mulai menurun dapat ditandai dengan adanya rasa kesepian oleh karena ditinggalkan orang yang dikasihi, bahkan sampai pada isolasi sosial. Dalam budaya terkadang mereka (lansia) dianggap sebagai yang tidak berdaya karena tidak produktif lagi dan bahkan dianggap sebagai bagian yang tidak penting hanya mengganggu dalam kehidupan sehingga dipandang sebelah mata dan menjadi kaum yang minoritas.²

Tidak sedikit lansia yang kehilangan akan makna hidupnya oleh karena kehilangan pasangan hidup, keterbatasan dalam mobilitas dan perubahan peranan sosialnya.³ Saat lansia dalam situasi yang begitu lemah bahkan dalam ketidakberdayaan lagi lansia akan mulai memikirkan akan makna hidupnya dan tentu ini akan berpengaruh pada kesejahteraan mental dan spiritual mereka.

Gambaran konsep masa tua dalam spiritualitas agama bagi lanjut usia adalah saat bertambahnya usia kehidupan, dianggap sudah mencapai tingkat kematian, menimbulkan realitas mengenai kehidupan akhirat secara nyata, bahkan sikap mulai rasa takut terhadap kematian yang meningkat.⁴ Maka melalui hal ini mulai timbul sikap mencari dan mempercayai adanya kehidupan abadi dan kekal.

² Adriati Reny Harwati, "Edukasi Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas Pada Lansia," *Dakwah Al-Hikmah* 4, no. 4 (2023): 7076–7079.

³ Agustina. Rencan Carisma Marbun Hutagulung, "Spiriritualitas Sebagai Kekuatan Dimasa Tua: Pendekatan Pastoral Yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 235

⁴ Sri Suharti, Nurhayati, Bahjatun Dadrati, "Gambaran Kesehatan Spiritualitas Lanjut Usia," *Jurnal Kesehatan Panca Bhati Lampung* 10, no. 2 (2022): 92.

Spiritualitas menghubungkan manusia dengan Tuhan, dirinya, dan sesama. Oleh sebab itu spiritualitas seringkali menjadi cara untuk menghadapi masalah ketidakpastian dan perubahan hidup yang terjadi. Spiritualitas terbentuk melalui hubungan dan relasi yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "*Spiritual*" berkaitan dengan kebatinan, jiwa, dan kehidupan rohani manusia.⁵

Sedangkan kata "*spiritual*" dalam bahasa Yunani yakni "*Pneumatikos*" yang berakar dari "*Spirit*" (*Pneuma*). Maka Spirit (*Pneuma*) berarti roh (dari Allah); jiwa, kehidupan yang batin, diri pribadi; watak; roh atau kuasa (sering dari roh jahat); hidup; angin; bernafas.⁶ Maka spiritualitas adalah sebuah dorongan atau pengalaman pribadi seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya.

Spiritualitas mesti dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini, mewujudkan spiritualitas dilakukan dengan terus mendekatkan diri serta menghadirkan Tuhan dalam hidup seraya mengenalnya secara sungguh-sungguh.⁷ Iman mestinya menjadi pegangan teguh bagi lansia untuk terus menguatkan dalam berbagai pergumulan yang dihadapi. Iman merupakan cara kita untuk menyadari diri dan bersandar atau berserah diri kemudian menemukan dan memberikan makna bagi

⁵ Tim Penyusun, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

⁶ Royke Lema et al., "*Paradikma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*" (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022).

⁷ Lourine S Joseph, "*Spiritualitas Pelayanan*" (Jakarta: Penerbit Adab, 2024).⁸²

kondisi atau kehidupan kita.⁸ Iman berasal dalam perjanjian lama berasal dari kata “aman” yang berarti “Memegang Teguh” kemudian muncul dalam berbagai bentuk yang salah satunya berarti “memegang teguh kepada janji” seseorang karena janji itu dianggap teguh atau kuat sehingga diamini dan dipercaya. Ketika janji tersebut ditujukan kepada Allah, berarti Iman adalah dimana Allah harus dianggap sebagai Yang Kuat dan Yang Teguh.

Sedangkan dalam perjanjian baru, iman berarti; bagaimana mengamini segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang yakni, dosa dengan dirinya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan akan janji Allah itu. Iman tentunya hanya didasarkan pada Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia. Oleh sebab itu, Iman kepada Kristus mestinya menjadi dasar dari spiritualitas semua orang percaya bahkan dalam usia tua sekalipun. Maka orang yang ber-iman berarti mempercayai sepenuhnya.⁹ Alkitab mengatakan dalam Roma 10:17 dan Ibrani 11:1:

10:17”Jadi, Iman timbul dari Pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”

11:1 “Iman danlah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”

Semua orang perlu menyadari betapa pentingnya memelihara kehidupan spiritual kita, bahkan di saat berada pada masa tua, pengharapan

⁸ Agus Cremers et al., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya James W. Fowler* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1995).

⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).403

akan hidup pada Tuhan tidak boleh hilang, justru disana harus semakin dihidupkan. Dimana spiritualitas seseorang akan mencerminkan panggilan hidup serta nilai-nilai yang diyakininya yang tentu membentuk cara individu tersebut merespon, dan cara menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam dinamika kehidupan di masa tua tentu kita membutuhkan spiritualitas, untuk meneguhkan kembali kepercayaan sehingga memperoleh manfaat yakni pengampunan, mencintai, menjalani hubungan penuh rasa percaya kita kepada Tuhan.¹⁰

Untuk dapat memelihara iman, maka Firman Tuhan sangatlah penting untuk kita baca, dengar dan renungkan. Supaya demikian kita akan mengenal dan mengalami Tuhan dalam Hidup melalui FirmanNya untuk menguatkan kita. Dalam berbagai pergumulan hidup, keteguhan atau kesetiaan seperti iman Abraham kepada Allah menjadi teladan bagi spiritualitas di masa tua. Orang yang dapat kita dijadikan teladan adalah mereka yang memberi dorongan positif bagi kita untuk melakukan sesuatu.¹¹ Paulus dalam konteks Roma menggunakan Abraham sebagai contoh untuk mengajar orang-orang Kristen di Roma mengenai bagaimana orang-orang berdosa dibenarkan oleh karena Iman. Dalam Roma 4:18-21, Paulus menggambarkan ketekunan iman Abraham yang tetap percaya pada janji

¹⁰ Minarni Milka, Maria Srihartatiningsih, "Dukungan Spiritualitas Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Terkonfirmasi Covid-19," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13, no. 1 (2022).

¹¹ Paul Suparno, S.J, *Menjadi Orang Tua (Lansia) Yang Bahagia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018).5

Allah meski secara manusiawi mustahil untuk mempunyai anak di usianya yang sudah tua. Abraham ini menjadi contoh bagaimana seseorang dapat mempertahankan spiritualitas yang dinamis bahkan di masa tua.

Oleh karena itu, penulis akan menganalisis Roma 4:18-22 melalui teknik hermeneutik dengan pendekatan Gramatikal-Historis menggunakan teori Craig L. Blomberg. Dengan Hermeneutik Gramatikal-Historis penulis akan menganalisis Roma 4:18-22 tentang keteladanan yang dimaksud Penulis bagi pembaca aslinya dengan menekankan pada aspek bahasa dan konteks sejarah. Dari hal ini, keteladanan yang dimaksud akan diimplikasikan bagi spiritualitas pada masa tua.

B. Fokus Masalah

Beberapa penelitian menggunakan Abraham sebagai teladan iman. akan tetapi melalui Kajian mengenai Hermeneutik Gramatikal-Historis terhadap kitab Roma 4:18-22 penulis akan berfokus pada keteladanan yang dimaksudkan oleh penulis (Paulus) terhadap pembaca pertamanya dengan menekankan aspek bahasa dan konteks sejarahnya dan di implikasikan bagi spritualitas pada masa tua.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian tersebut yakni bagaimana Hermeneutik Gramatikal-Histori dengan menggunakan metode Craig L Bloomberg terhadap Roma 4:18-22 tentang keteladanan Iman Abraham dan Implikasinya bagi Spiritualitas pada masa tua?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana Hermeneutik Gramatikal-Historis Roma 4:18-22 tentang keteladanan Iman Abraham dan implikasinya bagi Spiritualitas pada masa tua.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan karya ilmiah ini, diharapkan untuk dapat memberikan sumbangsih pada civitas akademika IAKN Toraja, termasuk dalam matakuliah Hermeneutik Perjanjian Baru, khususnya Hermeneutik Roma 4:18-22 tentang Keteladanan Iman Abraham dan Implikasinya bagi Spiritualitas pada masa tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis dan pembaca, tulisan tersebut akan menjadi referensi bagi penulis dan pembaca dalam memahami dan meneladani iman Abraham Roma 4:18-22 dan implikasinya bagi spiritualitas pada masa tua.
- b. Manfaat bagi Gereja, memberikan wawasan tentang arti beriman kepada Allah. Dalam hal ini menjadi pendidikan bagi Jemaat yang Holistik: bahwa iman bukanlah konsep yang abstrak, tetapi sesuatu yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata bahkan dalam situasi yang tampaknya mustahil. Serta dalam pelayanan, kajian ini akan membantu gereja memahami kebutuhan spiritual jemaat lansia yang mungkin menghadapi tantangan unik seperti usia, kesehatan, dan lain sebagainya untuk melakukan pendampingan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara etimologi penelitian berasal dari bahasa Inggris "*research*," dimana *re* berarti melakukan kembali atau mengulangi kemudian *search* berarti melihat, mengamati, dan mencari.¹² Jadi, *research* adalah suatu tindakan pengulangan dengan kembali melihat, mengamati dan mencari.

¹² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak Mandiri, 2018).⁷

Agar penelitian tersusun dengan baik maka perlu menggunakan metode penelitian.

Untuk menghasilkan penelitian yang baik, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman manusia secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Hermeneutik Gramatikal-Historis, sebagai suatu bentuk memahami dalam penelitian ini. Pada dasarnya hermeneutik merupakan sebuah proses memahami, yang di mana hermeneutika ini ditemukan pertama kali dalam karya Aristoteles dan pertama kali digunakan oleh kaum agamawan, karena dilihat bahwa hermeneutika dapat memberikan makna teks klasik lalu gereja pun menggunakan hermeneutika ini untuk menemukan makna teks Injil dan itu dimulai pada abad ke-17.¹³

Oleh karena itu, Hermeneutik pada dasarnya didefinisikan sebagai studi tentang lokus dan prinsip-prinsip penafsiran, terutama dalam memahami naskah-naskah purba.¹⁴ Hermeneutika berasal dari kata Yunani "*Hermenuein*" yang berarti "*Menafsirkan*" atau "*menerjemahkan*." Kata ini berkaitan dengan mitologi Yunani yakni dewa

¹³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016).4-5

¹⁴ Kresbinol labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Cepat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017).2

Herme yang bertugas menafsiran kehendak dewata maka *Hermeneutika* ini disebut ilmu Tafsir. Penerapan prinsip hermeneutik untuk memahami teks-teks Alkitab disebut "Eksegese". Kata eksegese berasal dari Kata Yunani " eks-egestbai" yang berarti "mengeluarkan" atau "menerangkan".

Hermeneutik dapat kita pahami sebagai sebuah aktivitas atau usaha untuk mengungkap makna atau struktur simbol-simbol yang tertuang dalam bentuk atau tulisan yang lainnya.¹⁵ Gramatikal-Historis berawal dari keyakinan bahwa Alkitab di inspirasikan dalam bahasa tertentu misalnya bahasa Ibrani, Yunani, dan Aram.

Melihat sejarah penulisan Alkitab, maka kebanyakan orang yang menulisnya pada zaman tertentu dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada. Tentunya konteks zaman dahulu berbeda dengan konteks atau budaya zaman sekarang. Oleh sebab itu, penafsir mesti melihat secara saksama melalui penyelidikan baik melalui bahasa yang digunakan konteks penulis maupun konteks historis.

Metode pendekatan penafsiran Gramatikal adalah sebuah metode dengan memperhatikan struktur tata bahasan dan arti kata dengan kalimat.¹⁶ Sedangkan, Pendekatan penafsiran Historis adalah pendekatan yang memanfaatkan setiap saran historis, geografis serta kebudayaan

¹⁵Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015).12

¹⁶ Reiner Scheunemann, *Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2009).19

dalam memahami setiap dokumen yang dihasilkan dari sejarah itu. Sehingga demikian, metode penafsiran Gramatikal-Historis berusaha untuk memberikan makna dari sebuah teks yang mempertimbangkan unsur gramatikal yakni Observasi Leksikal, serta Konteks Sastra. Kemudian historis dengan kerangka teks mulai dari Konteks Roma 4:18-22, Konteks Jauh keseluruhan Kitab PL dan PB.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Hermeneutik Gramatikal Historis oleh Craig L. Blomberg melalui buku *"Blomberg New Testament Exegesis"* untuk memahami Maksud Roma 4:18-22. Pendekatan ini menekankan maksud penulis yang sebenarnya kepada pembacanya dengan menekankan struktur bahasa dan konteks sejarah aslinya.

Maka dengan menggunakan Gramatikal-Historis penafsir akan menemukan maksud asli penulis dalam teks. Oleh karena pada dasarnya, analisis Gramatikal-Historis yang berfokus pada maksud asli dari penulis. Adapun Prinsip Gramatikal-Historis menurut Craig L. Blomberg.¹⁷ adalah:

- a. Analisis Gramatikal, Yaitu menganalisis Kata dan Terjemahan dalam teks Alkitab.

¹⁷ Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Gandum Mas, 2016).

- b. Analisis Historis, yaitu mempelajari sejarah dari teks dan konteks di dalam teks.
- c. Analisis teologis, yaitu menafsirkan teks Alkitab secara teologis.

Oleh karena itu, adapun langkah-langkah Metode Gramatikal Historis sebagai berikut:

- a) Analisa Gramatikal, ialah langkah melakukan analisa gramatikal pada teks yang telah dipilih. Dalam hal ini analisa tersebut dilakukan dengan mempertimbangan struktur kalimat, penggunaan kata, dan konstruksi bahasa lainnya dalam teks alkitab. Tujuannya ialah supaya dapat memahami arti kata dan kalimat dalam konteks bahasa aslinya. Langkah Ini disebut observasi leksikal.
- b) Menganalisa Gaya Sastra yang digunakan dalam konteks
- c) Selanjutnya adalah analisis Historis yakni dengan melihat sejarah dari teks dan konteks dalam teks.¹⁸ Langkah tersebut dilakukan dengan mempelajari latar belakang sejarah, budaya, dan sosial dari waktu dan tempat penulisan teks alkitab. Tujuannya supaya dapat memahami konteks sejarah yang mempengaruhi pemahaman dari penulis Kitab.

¹⁸ Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical:Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks,"*Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2018).¹⁷

- d) Menafsirkan teks Alkitab secara Teologi. ini dilakukan dengan mempelajari doktrin atau ajaran berdasarkan teks yang akan ditafsirkan dengan mempertimbangkan analisa Gramatikal dan Historis sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami pesan teologis yang disampaikan oleh penulis kitab.
- e) Aplikasi. Setelah dilakukan penafsiran maka kemudian dapat di implikasikan bagi spiritualitas pada masa tua. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana teks alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagu kehidupan orang percaya untuk memahami makna praktis dari teks Alkitab.

2. Sumber Data

Melalui penelitian ini, maka penulis tetap membagi sumber data menjadi dua yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya.¹⁹ Data primer dari penelitian ini yang berkaitan dengan hermeneutik Gramatikal-Historis yaitu dari Alkitab yakni pada teks Roma pasal 4:18-22 di mana sumber ini menguraikan bagaimana Paulus mengajar orang-orang melalui Keteladanan iman Abraham. Oleh karena itu, melalui sumber ini

¹⁹ Ahmad et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT.Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).66

penulis akan mengambil data dari teks Roma 4:18-22 terkait keteladanan oleh Abraham, serta konteks Paulus dan Abraham yang ada dalam teks.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain atau lembaga dan tersedia untuk digunakan oleh peneliti baru.²⁰ Oleh karena itu, sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berasal dari penelitian pustaka lainnya berupa buku-buku tafsiran, buku karya Craig L. Blomberg, artikel jurnal serta dokumen-dokumen terkait. Dalam hal ini sumber yang akan diambil adalah data terkait data langkah-langkah penafsiran dari Craig L. Blomberg, metode-metode penafsiran Craig L. Blomberg dan juga data-data terkait sebagai dasar yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka merupakan kegiatan dengan pengumpulan data-data pustaka, yang dilakukan dengan membaca serta mencatat dan juga mengolah sebagai bahan penelitian. Teknik tersebut digunakan

²⁰Ibid. 66.

penulis untuk mengumpulkan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yakni: buku, buku tafsiran, buku karya Craig L. Blomberg, artikel jurnal dan dokumen lainnya yang relevan.

b. Analisis Tekstual

Teknik pengumpulan data dengan analisis teks akan dilakukan oleh penulis dengan menginterpretasi Roma 4:18-22 dengan metode hermeneutik Gramatikal-Historis. Hermeneutik Gramatikal-Historis adalah pendekatan hermeneutik yang berusaha memahami teks Alkitab sesuai dengan maksud penulis teks yang sebenarnya.²¹ Oleh karena itu, penulis hendak menggunakan Hermeneutik Gramatikal-Historis dari Carig. L. Blomberg.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses penulis mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari sumber-sumber melalui studi kepustakaan dan analisis teks, untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa tahapan penelitian dimulai dengan meneliti serta mengkaji latar belakang kitab Roma dan teks Roma 4:18-22, lalu meneliti

²¹ Haposan silalahi, "Historical-Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *Tedeum* 8, no. 1 (2018): 17.

mengenai konteks-konteks dalam kitab Roma. Kemudian penulis membahas mengenai pandangan para ahli mengenai kitab Roma 4:18-22 dalam hal ini terkait dengan tafsiran terhadap teks.

Selanjutnya penulis melakukan penafsiran terhadap teks Roma 4:18-22 penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutik Gramatikal Historis dari Craig L. Blomberg. Pendekatan ini menekankan pada maksud atau makna asli penulis kepada pembaca dengan analisis bahasa dan konteks sejarah. Kemudian di implikasikan bagi spiritualitas pada masa tua.

G. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Jadwal Penelitian Tahun 2025					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul Proposal						
2.	Pengumuman Hasil Pengajuan Judul						
3.	Bimbingan Proposal Skripsi						
4.	Seminar Proposal Skripsi						
5.	Pelaksanaan Penelitian						

6.	Pengelolaan Data						
	Analisis dan Laporan						
	Penelitian						
7.	Seminar Hasil						
8.	Ujian Skripsi						

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka sistematika penulisan akan dikelompokkan ke dalam beberapa Bab, yaitu:

BAB I : Berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Berisi tinjauan pustaka yang berisi , Keteladanan, uraian gambaran umum kitab Roma , dan Spiritualitas masa tua

BAB III : Berisi Hermeneutik Roma 4:18-22 tentang keteladanan iman Abraham.

BAB IV : Bagian ini membahas tentang implikasi dari hermeneutik Roma 4:18-22 terhadap spiritualitas pada masa tua

BAB V : Bagian ini berisi mengenai kesimpulan dan saran penulisan karya ilmiah ini.